**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Penerapan Metode Ceramah dan Metode *Cooperative Script***
2. **Pengertian Penerapan Metode Ceramah dan Metode *Cooperative Script***

Penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti “ proses, cara, perbuatan, menerapkan, pemanfaatan, mempraktikkan”.[[1]](#footnote-2) Penerapan ialah suatu kegiatan mempraktikakan atau sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun penerapan dalam penelitian ini yaitu usaha mempraktikkan suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani ”*metodos*”. *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip dari buku Rusmaini mengemukakan “metode ialah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran”. Menurut Abd. Al-Rahim Ghunaimah yang dikutip dari buku Rusmaini menyatakan “metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik”.[[2]](#footnote-3)

40

Metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar.[[3]](#footnote-4) Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip dari buku Ramayulis mengemukakan bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan”.[[4]](#footnote-5)

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan prinsip dasar pendidikan. Selain itu metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.[[5]](#footnote-6) Metode pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.[[6]](#footnote-7)

Menurut Ramayulis, “metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya”.[[7]](#footnote-8) Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad mengemukakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah yang banyak. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah (dari guru ke siswa)”.[[8]](#footnote-9) Selanjutnya menurut Rusmaini “metode ceramah adalah metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan materi-materi pendidikan secara lisan kepada peserta didik”.[[9]](#footnote-10)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa “metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa”.[[10]](#footnote-11) Metode ceramah menurut Fuad Fakhruddin adalah “suatu penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dengan metode ini guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah walaupun jumlah siswa cukup besar”.[[11]](#footnote-12) Metode ceramah menurut Daryanto adalah “cara penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik”.[[12]](#footnote-13)

Kooperatif berarti bekerja sama, bersedia membantu.[[13]](#footnote-14) Kooperatif adalah jenis pembelajaran yang dilakukan dengan cara kerja kelompok yang diarahkan oleh guru. Dimana guru menetapkan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.[[14]](#footnote-15)

Metode *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.[[15]](#footnote-16) Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model ini diperkenalkan oleh Dansereau.[[16]](#footnote-17) Menurut Nazarudin Rahman bahwa “metode *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”.[[17]](#footnote-18) Script kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.[[18]](#footnote-19) Menurut Agus Suprijono, skrip kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.[[19]](#footnote-20) Menurut S. Shoimatul Ula, skrip kooperatif adalah metode pembelajaran yang mana peserta didik bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya.[[20]](#footnote-21) Dari metode ini siswa akan terbiasa dan memiliki kemampuan untuk meringkas sebuah ide dengan bahasanya sendiri.[[21]](#footnote-22)

Penerapan metode ini bertujuan agar siswa belajar secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Dari metode ini siswa akan terbiasa dan memiliki kemampuan untuk meringkas sebuah wacana dan mengungkapkan atau menyampaikan sebuah ide dengan bahasanya sendiri.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya yaitu sebagai pendidik para siswanya dalam menyampaikan materi ajar. Selain itu juga metode merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis oleh guru. Sedangkan metode ceramah adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi atau informasi yang dilaksanakan dengan cara penuturan atau penjelasan secara lisan kepada peserta didiknya. Metode *cooperative Script* merupakan metode yang dilakukan oleh siswa secara berpasang-pasangan untuk mengungkapkan gagasan ataupun ide pokok materi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa dilatih untuk dapat cermat dalam menyimak temannya yang sedang mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi ajar.

1. **Hal-hal yang Harus Dipertimbangkan dalam Pemilihan Metode**

Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihannya tersendiri. Ada metode yang tepat digunakan bagi siswa dalam jumlah yang besar, tetapi ada pula metode yang tepat digunakan untuk kelas yang kecil. Adakalanya guru akan tampil memukau dan terkesan cocok dengan metode ceramah saja. Namun dilain waktu, menggunakan metode ceramah akan dirasakan sangat tidak efektif, karena seharusnya guru lebih tepat mengajak peserta didik untuk berdiskusi atau bertanya jawab daripada ceramah.[[23]](#footnote-24)

Efektifitas proses dan hasil belajar juga ditentukan oleh sejauh maan guru terampil memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, hendaknya para guru mempertimbangkan berbagai aspek yaitu: tujuan, peserta didik, bahan pelajaran, fasilitas, situasi, partisipasi, guru, kelebihan dan kelemahan metode tertentu.[[24]](#footnote-25) Adapun hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Tujuan**

Tujuan ini maksudnya adalah tujuan intruksional khusus. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektifitas suatu metode. Setiap tujuan instruksional khusus memberi petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan kata lain, pengkajian atas tujuan ini hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru dengan jelas melihat metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan. Tanda-tanda tersebut akan diperoleh apabila tujuan telah dirumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkat kemampuan yang diharapkan dari setiap aspek yang bersangkutan.[[25]](#footnote-26)

1. **Peserta Didik**

Aspek peserta didik adalah faktor yang tak kalah penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar. Dengan kata lain, guru harus memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikannya dengan pemilihan metode pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa menurut Basyiruddin Usman, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan. Termasuk yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah modalitas belajar masing-masing siswa yang berbeda-beda. Ada yang menonjol dalam modalitas visual-nya, ini artinya guru harus menggunakan metode yang mengeksplorasi media visual. Ada yang menonjol dalam modalitas audio-nya, dan ada juga yang menonjol dalam modalitas kinestetiknya. Demikian juga siswa beragam dalam potensi kecerdasannya. [[26]](#footnote-27)

1. **Bahan Pelajaran**

Ada bahan pelajaran yang terkait dengan konsep, ada rumus, ada prosedur, dan sebagainya. Bahan pelajaran yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh peserta didik hendaklah disajikan melalui metode unit/ metode proyek. Jika bahan pelajaran mengandung problem-problem harus disajikan melalui metode-metode pemecahan masalah. Bahan pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan malalui metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan-latihan misalnya keterampilan-keterampilan disajikan melalui metode drill dan sebagainya. Materi pelajaran juga ada yang bersifat kognitif, psikomotorik, dan afektif. Setiap guru terlebih dahulu harus mengenali kecenderungan materi yang akan diajarkan. Metode mengajar untuk materi yang dominan pada aspek kognitif akan berbeda dengan metode mengajar pada materi yang dominan pada psikomotorik dan afektif.[[27]](#footnote-28)

1. **Fasilitas**

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.[[28]](#footnote-29)

1. **Situasi**

Yang termasuk dalam situasi disini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka), keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu. Apabila peserta didik lelah (yang diajar dengan menggunakan metode ceramah) maka guru sebaiknya mengganti metode mengajarnya misalnya dengan metode sosiodrama. Demikian pula apabila guru melihat bahwa para peserta didik sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru menggunakan metode diskusi. Apabila kelas disekitar yang sdang diberi materi itu rebut, maka sebaiknya guru menggunakan metode pemberian tugas atau Tanya jawab.[[29]](#footnote-30)

1. **Partisipasi**

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan. Apabila guru ingin agar para peserta didik turut aktif sama merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para peserta didik dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode uniy atau metode seminar.[[30]](#footnote-31)

1. **Guru**

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Latar belakang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.itulah biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Guru yang berlatar belakang pendidikan guru ataupun tidak, jika sama-sama masih minim pengalaman mengajar di kelas, maka cinderung sukar memilih metode yang tepat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.[[31]](#footnote-32)

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Tertentu**

Setiap metode mengandung kelemahan dan kebaikan. Oleh sebab itu, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan satu metode buruk. Baik dan buruknya suatu metode tergantung banyak faktor. Karena itu, tugas guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kelemahan metode yang akan digunakan.[[32]](#footnote-33)

Kesesuaian antara pemilihan metode dengan hal-hal diatas akan mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Terkadang dari hal metode telah dirancang dengan baik ternyata tidak sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Selain itu juga, sebaiknya jika seorang guru akan menyampaikan materi pembelajaran dapat didukung dengan pengkombinasian atau perpaduan antara metode satu dengan metode yang lain. Hal ini dapat menyeimbangkan antara kelemahan dari satu metode dapat diantisipasi dengan metode yang lain. Karena setiap metode tidak bisa dikatakan sempurna, masing-masing metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan.

1. **Langkah-langkah Penerapan Metode Ceramah dan Metode *Cooperative Script***
2. **Langkah-langkah Penerapan Metode Ceramah**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode ceramah yakni[[33]](#footnote-34):

1. Persiapan
2. Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai
3. Mengidentifikasi materi yang akan disampaikan
4. Menganalisis pesertanya
5. Menggali berbagai macam sumber
6. Menyimpulkan macam-macam sumber kedalam topik
7. Mempersiapkan garis besar materi yang akan disampaikan
8. Mempertimbangkan waktu penyampaian
9. Mempertimbangkan keterlibatan peserta
10. Mempertimbangkan pertanyaan yang akan muncul dari peserta
11. Mempersiapkan visualisasi
12. Pelaksanaan
13. Menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik pada topik yang akan disampaikan
14. Menggunakan waktu 10-20% dari keseluruhan waktu ceramah
15. Menggunakan bahasa yang jelas (verbal dan non verbal)
16. Menyampaikan materi secara sistematis
17. Memperhatikan aktivitas peserta
18. Menggunakan contoh dan ilustrasi yang terkait dengan materi ceramah
19. Menggunakan visualisasi
20. Menekankan hal-hal yang penting
21. Mengorientasikan materi ceramah pada tujuan
22. Menciptakan suasanayangmenyenangkan
23. Memberikan umpan balik
24. Kesimpulan
25. Membuat kesimpulan dari seluruh materi yang diberikan
26. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menanggapi materi yang telah disajikan, memberi tugas, dan melaksanakan penilaian
27. **Langkah-langkah Penerapan Metode *Cooperative Script***

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penerapan metode *cooperative script* yaitu[[34]](#footnote-35):

1. Guru membagi siswa ke dalam sejumlah pasangan
2. Guru membagikan wacana/materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan dibuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siswa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siswa-siswa lain yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasanya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar : 1). Menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, 2). Membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya

1. Bertukar peran, semula sebagai pembicara kemudian menjadi pendengar dan sebaliknya.
2. Simpulan dibuat siswa bersama guru
3. Penutup
4. **Kelebihan dan kekurangan Metode Ceramah dan Metode *Cooperative Script***
5. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah**

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu[[35]](#footnote-36):

**Tabel 3**

**Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelebihan metode ceramah** | **Kekurangan metode ceramah** |
| 1. Guru mudah meguasai kelas 2. Mudah mengorganisasi tempat duduk/kelas 3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar 4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya 5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik | 1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata) 2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya 3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan 4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali 5. Menyebabkan siswa menjadi pasif |

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Script***

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, adapun kelebihan dan kekurangan dari metode *cooperative script* ini yaitu[[36]](#footnote-37):

**Tabel 4**

**Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Script***

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelebihan metode *cooperative script*** | **Kekurangan metode *cooperative script*** |
| 1. Dapat menumbuhkan ide-ide baru, daya berfikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar 2. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain 3. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya 4. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada 5. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya 6. Memudahkan siswa untuk berdiskusi dan melakukan interaksi social 7. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif | 1. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya 2. Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan metode ini sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini 3. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar 4. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik 5. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok. |

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentunya yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Dalam kegiatan belajar mengajar yakni setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.[[37]](#footnote-38)

Belajar menurut Anis Matta yang dikutip dari buku Rohmalina adalah “proses perubahan secara konstan. Seseorang dikatakan belajar, jika ia mengalami sebuah proses perbaikan yang berkesinambungan dalam dirinya baik dalam berfikir, mentalitas dan perilakunya”.[[38]](#footnote-39) Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.[[39]](#footnote-40) Menurut Sadirman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati mendengarkan, meniru, dan lainsebagainya.[[40]](#footnote-41) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[41]](#footnote-42)

Didalam Al-Qur’an juga, Allah telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia kearah yang lebih baik. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hajj ayat 54[[42]](#footnote-43):

[[43]](#footnote-44)

Artinya: *“dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”*

Hasil belajar menurut Dymiati dan Mudjiono yang dikutip dari buku Fajri Ismail adalah “tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol”.[[44]](#footnote-45) Hasil belajar dapat berupa dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tergantung dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.[[45]](#footnote-46)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.[[46]](#footnote-47) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan satu kesatuan dengan kegiatan mengajar.[[47]](#footnote-48) Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[48]](#footnote-49) Menurut Arikunto yang dikutip dari buku mengatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu hasil yang dipeorleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.”[[49]](#footnote-50)

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan hasil belajar adalah sebuah akibat yang didapatkan siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Apakah siswa memahami materi atau sebaliknya

Secara umum, tujuan belajar mencakup tiga jenis, yaitu[[50]](#footnote-51):

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengatahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengatahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

1. Pemahaman konsep dan keterampilan

Pemahaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/ penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani adalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya. Tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

1. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan. Pembentukan perilaku dan sikap mental anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar menjadi pengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, siswa akan tumbuh kesadaran dan keemamuannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Adapun macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep (Ranah kognitif)

Pemahaman yang diungkapkan oleh Bloom yang dikutip oleh Ahmad Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besaar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, atau sejauh mana siswa memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat dan dialami.[[51]](#footnote-52) Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yang beruntut dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yakni[[52]](#footnote-53):

1. Pengetahuan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya
2. Pemahaman, diartikan sebagai kemappuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu denagn caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya
3. Penerapan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari
4. Analisis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas susunannya.
5. Sintesis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dlaam mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh
6. Evaluasi, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya
7. Sikap (ranah afektif)

Menurut Lange yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup padaaspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Sementara menurut sadirman yang dikutip oleh Ahmad Susanto sikap adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentuterhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek tertentu.[[53]](#footnote-54) Tingkatan dalam ranah afektif yakni[[54]](#footnote-55):

1. Kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu
2. Kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu
3. Berkeyakinan, merupakan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu
4. Penerapan karya, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi
5. Ketekunan dan ketelitian, merupakan kemampuan seorang individu yang telah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.
6. Keterampilan Proses (ranah psikomotor)

Usman dan Setiawati yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kamampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.[[55]](#footnote-56) Tingkatan dalam ranah psikomotor yakni[[56]](#footnote-57):

1. Persepsi, berkenaan dnegan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan
2. Kesiapan, berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan yang termsuk kesiapan mental, kesiapan fisik dan kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan
3. Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran
4. Respons terbimbing, seperti meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba
5. Kemahiran, merupakan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang ditunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga
6. Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu membuat perubahan pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu
7. Organisasi, menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu
8. **Indikator Hasil Belajar**

Kriteria untukmengetahu keberhasilan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada proses pembelajaran, yaitu[[57]](#footnote-58):

1. Kriteria ditinjau dari prosesnya

Dalam criteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengebangkan potensinya melalui belajar sendiri

1. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Suatu proses pembelajaran akan terbukti dengan melihat hasilnya, apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun indikator dalam penelitian ini yakni mampu mendefinisikan pengertian *Fathu Makkah,* menyebutkan isi perjanjian hudaibiyah, dan mengidentifikasi sebab-sebab *Fathu Makkah.*

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam[[58]](#footnote-59):

1. Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi:
2. Faktor Jasmaniah
3. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh dalam belajarnya.

1. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Cacat itu berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumbuh dan lain-lain.

1. Faktor Psikologis
2. Kecerdasan/ intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila diakitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai oorgan pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia.

1. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keingiann terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

1. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

1. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

1. Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensilay ang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang

1. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, meliputi:
2. Lingkungan sosial
3. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah ini adalah guru, administrasi, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

1. Lingkungan sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

1. Lingkungan sosial keluarga

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, smeuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

1. Lingkungan non sosial
2. Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

1. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongakan menjadi dua macam, yaitu: hardware (seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan sebagainya), dan software (seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan sebagainya).

1. Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

1. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran
2. **Sejarah Kebudayaan Islam**
3. **Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah berasal dari bahasa Arab *“syajaratun”* yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematik, sejarah hampir sama dnegan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Menurut definisi umum kata *history* berarti masa lampau umat manusia.[[59]](#footnote-60)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip dari Abudin Nata kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.[[60]](#footnote-61) Kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang dikutip dari Abudin Nata adalah “Keseluruhan yang komplesks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.[[61]](#footnote-62)

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *Salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.[[62]](#footnote-63) Menurut Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia.[[63]](#footnote-64)

SKI adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.[[64]](#footnote-65)

1. **Ruang Lingkup Mata pelajaran SKI**

Dalam kurikulum KBK, SKI dipahami sebagi sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat meliputi Nabi, sahabat, dan khalifah, ulama, intelektual dan filosuf. Faktor-faktor social dimunculkan guan menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.[[65]](#footnote-66)

1. **Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran SKI**

Adapun tujuan dan fungsi pada mata pelajaran SKI adalah[[66]](#footnote-67):

1. Tujuan Mata Pelajaran SKI
2. Memberikan pngetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada para siswa
3. Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
4. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada
5. Membekali pserta didik untuk emmbentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur
6. Fungsi Mata Pelajaran SKI
7. Fungsi Edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islam dalam kehidupan sehari-hari

1. Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaannya

1. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah datu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat

1. **SKL, SK dan KD Mata Pelajaran SKI Materi Fathu Makkah**

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan me-*review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Tarikh & Kebudayaan Islam untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 , tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran SKI ialah mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah Saw, Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.[[67]](#footnote-68)

Adapun SK dan KD mata pelajaran SKI kelas V semester dua (genap) yaitu[[68]](#footnote-69):

**Tabel 5**

**SK dan KD Mata Pelajaran SKI Kelas V Semester Dua (Genap)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 3. Mengenal peristiwa Fathul Mekah | 3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya Fathul Mekah |
| 3.2 Menceritakan kronologi peristiwa Fathul Mekah |
| 3.3 Mengambil ibrah dari peristiwa Fathul Mekah |
| 4. Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw | 4.1 Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah Saw  4.2 Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat  Rasulullah Saw |

1. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* hlm. 161 [↑](#footnote-ref-3)
3. Akmal Hawi, *Kometensi Guru PAI,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 32 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif),* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 102 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 90 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ramayulis, *Op.Cit.,* hlm.269 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hamzah B Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-9)
9. Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 166 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hlm. 97 [↑](#footnote-ref-11)
11. Fuad Fakhruddin, *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm.75 [↑](#footnote-ref-12)
12. Daryanto, *Strategi dan Tahap Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru,* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasan Alwi, *Op.Cit.,* hlm. 593 [↑](#footnote-ref-14)
14. Agus Suprijono, *Cooperative Learning,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* (Bandung: Sidoarjo*:* Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 117 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zainal Aqib, *Op.Cit.,* hlm. 19 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 140 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hamzah B Uno, dan Nurdin Muhammad, *Op.Cit.,* hlm. 81 [↑](#footnote-ref-19)
19. Agus Suprijono, *Op.Cit.,* hlm. 126 [↑](#footnote-ref-20)
20. S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-21)
21. Asep Mahfudz, *Cara Cerdasa Mendidik yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum Teaching,* (Bandung: Simbiosa Rekatama media, 2012), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-23)
23. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah),* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembalajaran Moderen,* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 63 [↑](#footnote-ref-25)
25. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Op.Cit.,* hlm. 54 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ismail Sukardi, *Op.Cit.,*  hlm. 66 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm. 71 [↑](#footnote-ref-28)
28. Saiful Bahri Djamarah danAswan Zain, *Loc.Cit*., hlm. 81 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ramayulis, *Loc. Cit.,* hlm. 13 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* hlm. 14 [↑](#footnote-ref-31)
31. Saiful Bhari Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.,* hlm. 82 [↑](#footnote-ref-32)
32. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Op. Cit.,* hlm. 63 [↑](#footnote-ref-33)
33. Daryanto, *Loc.Cit.,* hlm. 4-5 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ridwan Abdullah Sani, *Loc.Cit.,*  hlm. 188 [↑](#footnote-ref-35)
35. Saiful Bhari Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.,*hlm. 97 [↑](#footnote-ref-36)
36. Miftahu Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 214 [↑](#footnote-ref-37)
37. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 44 [↑](#footnote-ref-38)
38. Rohmalina Wahab dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar,* (Palembang: Graafika Telindo Press, 2012), hlm. 50 [↑](#footnote-ref-39)
39. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 124 [↑](#footnote-ref-40)
40. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-41)
41. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-42)
42. Rohmalina Wahab dkk., *Op.Cit.,* hlm. 52 [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahanya,* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 270 [↑](#footnote-ref-44)
44. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 5 [↑](#footnote-ref-46)
46. Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-47)
47. Dedy Kustawan, *Analisis Hasil Belajar Program Perbaikan dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-48)
48. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.22 [↑](#footnote-ref-49)
49. Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.70 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sadirman, *Op.Cit*., hlm. 26 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ahmad Susanto, *Op.cit.,* hlm. 6 [↑](#footnote-ref-52)
52. Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.36 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ahmad Susanto, *Op.cit.,* hlm. 10 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hamzah B.Uno, *Op.cit.,* hlm. 37 [↑](#footnote-ref-55)
55. Ahmad Susanto, *Op.cit.,* hlm. 9 [↑](#footnote-ref-56)
56. Hamzah B.Uno, *Op.cit.,* hlm. 38 [↑](#footnote-ref-57)
57. Asep Jihad, *Op.Cit.,* hlm.20 [↑](#footnote-ref-58)
58. Haryu Isamuddin, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 181-192 [↑](#footnote-ref-59)
59. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,*(Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-60)
60. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 49 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid.,* hlm. 62 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid.,* hlm. 64 [↑](#footnote-ref-64)
64. Departemen Agama, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 64 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid.,* hlm. 65 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid.,* hlm. 64 [↑](#footnote-ref-67)
67. (Online) <http://www.Adelia.blogspot.com/2010/09/SKL-SK-KD-skiSD/MI-.html>, diakses pada 5 Januari 2015, pukul 14:37 WIB. [↑](#footnote-ref-68)
68. Sugeng Sugiharto, *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas V MI,* (Solo: Aqila, 2013), hlm. viii [↑](#footnote-ref-69)